

ABDIMAS UNIVERSAL

<http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal>

DOI : <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v6i1.376>

Received: 30-01-2024

Accepted: 06-03-2024

Edukasi *Interprofessional Education and Collaboration (IPEC)* pada Tenaga Kesehatan Puskesmas

Siti Munawaroh^{1*}; Eti Poncorini Pamungkasari¹; Veronika Ika Budiastuti¹; Yunia Hastami¹;
Atik Maftuhah¹; Bulan Kakanita Hermasari¹; Dian Nugroho¹;
Aldira Ayu Nastiti Nur Hanifah²; Afifah Nurul Izzah²

¹Medical Education Unit, Faculty of Medicine Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Faculty of Medicine, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Central Java, Indonesia

^{1*}Email: munafkuns@staff.uns.ac.id

Abstrak

Kolaborasi dalam pelayanan kesehatan adalah hal yang penting untuk diterapkan. Dengan kolaborasi yang baik, dapat memberikan pelayanan yang berkualitas dan menunjang kesehatan dan kenyamanan pasien. Tanpa adanya kolaborasi yang baik antar tenaga kesehatan, dapat mengakibatkan *medical error*. Salah satu kendala yang dihadapi pembimbing klinis di lapangan adalah mereka belum mendapatkan pendidikan terkait IPEC ini saat mereka kuliah sehingga mereka kesulitan dalam mengajarkan IPEC. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan terkait pelaksanaan IPEC pada petugas kesehatan di wahana pendidikan seperti puskesmas. Pengabdian masyarakat ini bertujuan melakukan pelatihan IPEC pada tenaga kesehatan di Puskesmas Karangdowo, Klaten. Kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi tentang IPEC, dilanjutkan dengan penilaian persepsi mengenai *interprofessional collaboration* dari tenaga kesehatan dengan menggunakan kuesioner ISVS (*Interprofessional Socialization and Valuing Scale*) – 9A. Pengabdian diikuti 30 peserta dari berbagai profesi kesehatan yang ada di puskesmas tersebut. Hasil penilaian persepsi kolaborasi interprofesi didapatkan nilai skala 4-7 (sedang-sangat besar) menunjukkan bahwa persepsi tenaga kesehatan di Puskesmas Karangdowo adalah baik. Penyuluhan IPEC berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi antar tenaga kesehatan di Puskesmas.

Kata Kunci: *interprofessional education, interprofessional collaboration, tenaga kesehatan, puskesmas*

Abstract

Collaboration in health services is an important thing to implement. With good collaboration, we can provide quality services and support patient health and comfort. Without good collaboration between health workers, medical errors can result. One of the obstacles faced by clinical supervisors in the field is that they have not received education related to IPEC when they study. So they have difficulty teaching IPEC. Therefore, training is needed regarding the implementation of IPEC for health workers in educational facilities such as community health centers. This community service aims to conduct IPEC training for health workers at the Karangdowo health center, Klaten. Service activities begin with socialization about IPEC, followed by assessing perceptions regarding interprofessional collaboration from health workers using the ISVS (Interprofessional Socialization and Valuing Scale) – 9A questionnaire. The service was attended by 30 participants from various health professions at the Puskesmas. The results of the assessment of perceptions of interprofessional collaboration obtained a scale score of 4-7 (medium-very large) indicating that the perception of health workers at the Karangdowo Health Center is good.. IPEC counseling plays an important role in increasing collaboration capabilities between health workers at Community Health Centers.

Keywords: *interprofessional education, interprofessional collaboration, health workers, community health centers*

1. Pendahuluan

Pelayanan kesehatan yang efektif memerlukan kolaborasi dan kerja sama yang baik dari tim medis (Sim et al., 2020). Dengan kolaborasi yang baik dari seluruh anggota tim medis, terbukti meningkatkan mutu layanan kesehatan (Morley & Cashell, 2017). Sebaliknya, apabila kolaborasi dan kerja sama inter profesi tidak berjalan, dapat mengakibatkan terjadinya *medical error* atau kejadian yang tidak diharapkan. Jika IPEC tidak dilakukan dengan baik, dapat berdampak pada sistem kesehatan secara keseluruhan.

Kurangnya kolaborasi antarprofesi dapat menghambat efisiensi pelayanan kesehatan, meningkatkan biaya perawatan, dan berpotensi menurunkan kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien. Oleh karena itu, penting untuk mendorong praktik IPEC dalam setiap tim medis guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan mengurangi risiko kesalahan medis.

Oleh karena itu, saat ini dalam pendidikan profesi dokter maupun tenaga kesehatan yang lain, ditekankan pentingnya pendidikan kolaborasi interprofesi atau dikenal dengan konsep *Interprofessional Education*

and Collaboration (IPEC) (Bridges et al., 2011). Hal ini sejalan dengan standar kompetensi lulusan dokter Indonesia, dan sesuai standar yang diharapkan oleh *World Health Organization* (WHO) yang menekankan pentingnya kolaborasi interprofesi (World Health Organization, 2013). Dalam melaksanakan IPEC, diperlukan paling sedikit dua profesi kesehatan yang terlibat dalam belajar atau bekerja bersama. Puskesmas, sebagai salah satu wahana untuk IPEC, perlu dibekali untuk mempersiapkan tenaga kesehatan sebagai instruktur dalam IPEC. Komponen utama dalam kolaborasi mencakup komunikasi, koordinasi, tanggung jawab, akuntabilitas, *assertiveness*, saling percaya, dan saling menghargai (Bridges et al., 2011).

Institusi pendidikan dan kesehatan saat ini masih perlu mengembangkan dan mengaplikasikan IPEC dengan lebih baik (West et al., 2015). Dari sisi komunikasi, banyak tenaga kesehatan yang masih belum bisa berkomunikasi secara baik dengan profesi kesehatan lain meskipun bekerja dalam satu tim di lingkungan yang sama dan menangani pasien yang sama (Abd Hamid et al., 2016). Hal tersebut salah satunya disebabkan tenaga kesehatan tersebut belum mendapat pendidikan dan pelatihan yang adekuat terkait IPEC dalam kurikulumnya. Dalam salah satu penelitian disimpulkan bahwa lulusan perawat yang mengalami pembelajaran IPE dalam kurikulumnya, mampu melakukan kolaborasi interprofesi lebih baik dibandingkan lulusan tanpa pembelajaran IPE (Wilhelmsson et al., 2013).

Puskesmas Karangdowo adalah puskesmas di wilayah kerja Dinas Kabupaten Klaten yang beralamat di Jl. Raya Karangdowo-Juwiring, Gumbakrejo, Ngolodono, Kec. Karangdowo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57464, Indonesia. Puskesmas Karangdowo sudah digunakan sebagai wahana pendidikan bagi mahasiswa profesi dokter FK UNS sejak awal tahun 2020. Akan tetapi karena adanya pandemi covid-19, pembelajaran dokter muda disana sempat terhenti dan mulai aktif kembali pada awal tahun 2022. Selain menjadi wahana pembelajaran bagi mahasiswa calon dokter, puskesmas ini juga dijadikan wahana pembelajaran bagi mahasiswa kesehatan lain seperti perawat, bidan, farmasi, apoteker, fisioterapi, dan profesi kesehatan lainnya. Puskesmas Karangdowo memiliki jumlah kunjungan baik pasien rawat inap maupun rawat jalan cukup tinggi. Sehingga pelatihan terkait IPEC ini penting dilakukan di Puskesmas tersebut. Dengan memberikan pendidikan mengenai kolaborasi antarprofesional, petugas layanan kesehatan dapat meningkatkan kerja tim, keterampilan komunikasi, dan pemahaman tentang peran masing-masing, yang pada akhirnya menghasilkan perawatan pasien yang lebih terkoordinasi dan efektif.

Kondisi saat ini di Indonesia, mayoritas tenaga kesehatan yang sudah bekerja belum mendapatkan pendidikan IPEC saat masa pendidikan. Padahal,

mereka dituntut untuk menjadi fasilitator dalam pembelajaran IPE di wahana pendidikan untuk dokter dan profesi kesehatan lainnya. Tuntutan dalam kurikulum mengharuskan tenaga kesehatan di wahana yang dipakai untuk praktik mahasiswa kedokteran dan kesehatan mampu menjadi mentor dalam IPEC bagi mahasiswa. Oleh karena itu, tenaga kesehatan harus dibekali dengan pelatihan IPEC agar mampu berperan menjadi kolaborator yang baik, dan menjadi *role model* bagi mahasiswa dalam pembelajaran IPEC. Penelitian lain menyimpulkan bahwa beberapa profesi kesehatan termasuk dokter umum masih belum memahami dan melaksanakan nilai-nilai penting dalam IPEC secara optimal (Braithwaite et al., 2012).

Penggalan pemahaman dan persepsi mengenai IPEC pernah dilakukan kepada petugas kesehatan di puskesmas wilayah kerja Boyolali dan Klaten (Munawaroh & Hitipeuw, 2023). Sedangkan pengabdian masyarakat mengenai IPEC ini sudah pernah dilakukan di beberapa wilayah seperti yang dilakukan di puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Surakarta (Pamungkasari & Parwatiningsih, 2020) dan di kelurahan Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan (Kristanty et al., 2021). Akan tetapi, pengabdian mengenai IPEC ini belum menyentuh puskesmas di kabupaten Klaten, termasuk Puskesmas Karangdowo. Untuk itu, perlu dilakukan Pendidikan IPEC pada tenaga kesehatan yang ada di wahana sebagai bekal dalam melaksanakan IPEC dalam tugas kesehariannya.

2. Bahan dan Metode

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 di Puskesmas Karangdowo Klaten. Tim pengabdian dari Fakultas Kedokteran UNS berkunjung ke puskesmas untuk memberikan edukasi tentang IPEC pada tenaga kesehatan. Ada 30 tenaga kesehatan yang terlibat dalam kegiatan pengabdian. Adapun detail karakteristik peserta pengabdian dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Sambutan Kepala Puskesmas Karangdowo

Sebelum kegiatan ini penyampaian edukasi dilakukan, kepala Puskesmas Karangdowo

memberikan sambutan sekaligus arahan bagi peserta pengabdian (Gambar 1).



Gambar 2. Penyampaian Materi IPEC

Kegiatan dilanjutkan dengan edukasi (Gambar 2) dan pengambilan data mengenai kolaborasi yang sudah dilakukan dengan menggunakan kuesioner ISVS (*Interprofessional Socialization and Valuing Scale*) – 9A (Gambar 3). Instrumen ini dirancang untuk mengeksplorasi persepsi terkait hal yang telah dipelajari tentang bekerja dengan disiplin ilmu kesehatan lain. Kuesioner ini menunjukkan pandangan responden tentang pengalaman yang sudah dimiliki selama bekerja.



Gambar 3. Pengambilan data ISVS – 9A

Peserta pengabdian diminta untuk menanggapi setiap pernyataan berdasarkan skala likert 7 poin dengan 1 berarti “Tidak Sama Sekali” dan 7 berarti “Sangat Besar” (Stubbs et al., 2017). ISVS – 9A menggali persepsi terkait kolaborasi interprofesi dengan sembilan pertanyaan, yaitu: 1) Saya dapat berbagi dan bertukar pikiran dalam diskusi tim; 2) Saya telah memperoleh persepsi yang lebih baik tentang diri saya sebagai seseorang yang terlibat dalam praktik interprofesional; 3) Saya merasa nyaman untuk memberikan masukan kepada anggota tim ketika dia melakukan kesalahan atau hal yang merugikan pasien; 4) Saya percaya bahwa keputusan terbaik dibuat ketika anggota secara terbuka membagikan pandangan dan ide mereka; 5) Saya merasa nyaman dalam menjelaskan, peran profesional saya kepada anggota tim lainnya; 6) Saya telah memahami akan peran profesi lain dalam tim; 7) Saya

merasa senang jika klien dan keluarga ikut terlibat sebagai anggota tim; 8) Saya merasa nyaman terlibat dalam pengambilan keputusan bersama dengan klien; 9) Saya merasa nyaman dalam menerima tanggung jawab yang diwakilkan kepada saya dalam sebuah tim (Mink et al., 2019).



Gambar 4. Foto Bersama Peserta Kegiatan

Kegiatan diakhiri dengan foto bersama dan penyerahan kenang-kenangan kepada peserta pengabdian (Gambar 4).

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian disambut baik oleh kepala Puskesmas Karangdowo Klaten dan juga para peserta pengabdian (Gambar 1-4). Ada 30 tenaga kesehatan yang terlibat dalam kegiatan pengabdian. Mayoritas peserta pengabdian berjenis kelamin wanita sebanyak 93% dengan mayoritas profesi yang terlibat adalah bidan. Ada delapan profesi kesehatan berbeda yang mengikuti kegiatan ini. Adapun detail karakteristik peserta pengabdian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2 menunjukkan hasil penilaian persepsi mengenai kolaborasi antarprofesi pada tenaga kesehatan di puskesmas. Sebagian besar responden mengisi kuesioner ISVS dengan nilai likert 4-7 (sedang-sangat besar). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kolaborasi antar profesi sudah baik.

Kuesioner ISVS juga sudah digunakan pada beberapa penelitian lain, diantaranya Fusco *et al.* (2022) memanfaatkan ISVS-21 sebagai bagian dari pengalaman interprofesional bagi mahasiswa profesi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kerja sama antar siswa. ISVS-21 diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah pengalaman, bersamaan dengan evaluasi pascaprogram. Pada penelitian ini, ISVS digunakan sebagai alat untuk menilai perubahan dalam sosialisasi interprofesional (Fusco et al., 2022).

Tabel 1.
Karakteristik Peserta Pengabdian

Karakteristik	Jumlah
Jenis Kelamin	
Laki-laki	2
Perempuan	28
Usia	
25-35	10
36-45	8
46-55	12
Profesi	
Dokter	3
Bidan	14
Perawat	5
Apoteker	2
Sanitarian	1
Rekam medis	1
Promosi kesehatan	3
Laboran	1
Lama bekerja	
1-5 tahun	7
6-10 tahun	4
> 10 tahun	19

Stubbs dkk. (2017) menggunakan ISVS untuk mengevaluasi program pendidikan antarprofesional berbasis komunitas. Studi tersebut menilai

kenyamanan siswa bekerja dengan orang lain, nilai dalam bekerja dengan orang lain, dan kemampuan persepsi diri untuk bekerja dengan orang lain. Referensi ini menunjukkan penggunaan ISVS untuk mengukur persepsi siswa tentang sosialisasi dan penilaian interprofesional dalam lingkungan pendidikan berbasis komunitas (Stubbs et al., 2017).

Di puskesmas, kolaborasi antarprofesi sangat penting untuk menyediakan layanan kesehatan yang komprehensif dan terintegrasi kepada masyarakat. Program pelatihan kolaborasi interprofesi dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kolaborasi antara tenaga kesehatan di puskesmas. Kegiatan ini dapat memberikan kesempatan bagi para profesional dari berbagai disiplin ilmu untuk berkumpul, belajar satu sama lain, dan mengembangkan pemahaman bersama tentang peran dan tanggung jawab mereka. Sosialisasi dan pelatihan IPC penting untuk memastikan profesional kesehatan memahami konsep IPC. Wahyuni (2012) dalam artikelnya menekankan perlunya pelatihan dan pendidikan berkelanjutan untuk mendorong kerja tim dan kolaborasi yang efektif di antara para profesional kesehatan (Wahyuni et al., 2021).

Tabel 2.
Hasil Kuesioner ISVS (Interprofessional Socialization and Value Scale) – 9A

Pertanyaan	Sangat Besar (7)	Besar (6)	Cukup Besar (5)	Sedang (4)	Kecil (3)	Sangat Kecil (2)	Sama Sekali Tidak (1)	T/A (0)
Saya dapat berbagi dan bertukar pikiran dalam diskusi tim	16	7	6	1				
Saya telah memperoleh persepsi yang lebih baik tentang diri saya sebagai seseorang yang terlibat dalam praktik interprofesional	4	16	9	1				
Saya merasa nyaman untuk berbicara di dalam tim ketika orang lain tidak memikirkan kepentingan terbaik klien	5	9	10	6				
Saya percaya bahwa keputusan terbaik dibuat ketika anggota secara terbuka membagikan pandangan dan ide mereka	15	13	2					
Saya merasa nyaman dalam menjelaskan peran profesional saya kepada anggota tim lainnya	12	7	7	3				1
Saya telah memahami akan peran profesi lain dalam tim	17	12	1					
Saya mendapatkan apresiasi untuk pentingnya memiliki klien dan keluarga sebagai anggota dari sebuah tim	4	18	6	2				
Saya merasa nyaman terlibat dalam pengambilan keputusan bersama dengan klien	14	14	2					
Saya merasa nyaman dalam menerima tanggung jawab yang diwakilkan kepada saya dalam sebuah tim	8	11	10	1				

Program pelatihan interprofesional juga dapat meningkatkan komunikasi dan kerja sama tim antar tenaga kesehatan di puskesmas. Dengan mempelajari cara berkomunikasi secara efektif dan bekerja sebagai tim, para profesional dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memberikan perawatan yang terkoordinasi dan berpusat pada pasien. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan hasil pasien dan peningkatan kepuasan di antara pasien dan profesional kesehatan. Studi Archibald et al. (2014) menyoroti pentingnya intervensi pelatihan IPC dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang layanan interprofesional dan pengakuan akan keterkaitan antarkompetensi yang berbeda (Archibald et al., 2014).

Dalam pelaksanaan kolaborasi profesi kesehatan, para petugas kesehatan perlu mengatasi hambatan komunikasi yang efektif, seperti hierarki dan perbedaan kekuasaan dengan mengedepankan komunikasi yang terbuka dan saling menghormati. Kolaborasi antarprofesi mendorong semua anggota tim untuk menyumbangkan keahlian dan perspektif mereka, sehingga menghasilkan kolaborasi yang lebih efektif dan meningkatkan kesehatan pasien.

Untuk mendapatkan lulusan profesi kesehatan yang siap berkolaborasi saat praktik layanan kesehatan, maka diperlukan Pendidikan Interprofesional (IPE) saat menempuh pendidikan. Pendidikan Interprofesional (IPE) adalah strategi utama dalam kurikulum institusi pendidikan tinggi untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif di antara para profesional kesehatan (Utami et al., 2022). Hal ini bertujuan untuk menyediakan layanan kesehatan terpadu (Viani et al., 2021). Penerapan *Interprofessional Collaboration* (IPC) menjamin pelayanan pasien yang optimal dan berkesinambungan (Wahyuni et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa program IPE dapat meningkatkan kesiapan dan persepsi siswa terhadap kolaborasi (Febriana, 2019; Katuuk et al., 2023). Skala Sosialisasi dan Penilaian Interprofesional (ISVS) biasanya digunakan untuk mengukur sosialisasi interprofesional dan kesiapan bekerja dalam tim interprofesional (King et al., 2016; Rulli et al., 2022). Telah ditemukan bahwa aktivitas IPE, seperti pembelajaran *online* dan aktivitas pembelajaran terapan, dapat berdampak positif pada sosialisasi dan nilai-nilai interprofesional (Claiborne et al., 2021; Powell et al., 2020). Lebih lanjut, pengembangan kompetensi interprofesional dapat difasilitasi melalui program pelatihan interprofesional (Mink et al., 2019). Pembimbing klinis memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan, perilaku, dan sikap terhadap pendidikan interprofesional (Schwieterman et al., 2021).

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulannya, penyuluhan IPEC berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi antar tenaga kesehatan di puskesmas. Dengan berfokus pada kompetensi inti untuk praktik kolaboratif interprofesional, sesi pendidikan ini dapat meningkatkan komunikasi, kerja tim, dan saling pengertian di antara anggota tim. Diharapkan dengan kegiatan ini di puskesmas dapat menumbuhkan budaya kolaboratif yang mengarah pada peningkatan pelayanan dan hasil pasien.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada kepala Puskesmas Karangdowo Klaten yang sudah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada LPPM UNS yang mendanai kegiatan pengabdian ini.

6. Daftar Rujukan

- Abd Hamid, N. Z., Abdul Rasid, S. Z., Maon, S., Mohd Hassan, N., & Suddin, L. S. (2016). *Interprofessional Communication and Interprofessional Collaboration (IPC) among Health Care Professionals*. November, 427–433. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.11.02.38>.
- Archibald, D., Trumpower, D., & MacDonald, C. J. (2014). Validation of the interprofessional collaborative competency attainment survey (ICCAS). *Journal of Interprofessional Care*, 28(6), 553–558. <https://doi.org/10.3109/13561820.2014.917407>.
- Braithwaite, J., Westbrook, M., Nugus, P., Greenfield, D., Travaglia, J., Runciman, W., Foxwell, A. R., Boyce, R. A., Deviney, T., & Westbrook, J. (2012). A four-year, systems-wide intervention promoting interprofessional collaboration. *BMC Health Services Research*, 12(1), 99. <https://doi.org/10.1186/1472-6963-12-99>.
- Bridges, D. R., Davidson, R. A., Odegard, P. S., Maki, I. V., & Tomkowiak, J. (2011). Interprofessional collaboration: Three best practice models of interprofessional education. *Medical Education Online*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.3402/meo.v16i0.6035>.
- Claiborne, D. M., Durgampudi, P. K., Patel, P. T., & Akpinar-Elci, M. (2021). Dental hygiene and public health students' perception of an online interprofessional education applied learning activity. *Journal of Dental Education*, 85(11), 1756–1764. <https://doi.org/10.1002/jdd.12729>.

- Febriana, B. (2019). Kesiapan Dan Persepsi Mahasiswa Keperawatan Pada Program Ipe: Studi Pada Sgd Dengan Lbm Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 101. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.101-106>.
- Fusco, N. M., Foltz-Ramos, K., & Ohtake, P. J. (2022). An Interprofessional Escape Room Experience to Improve Knowledge and Collaboration Among Health Professions Students. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 86(9), 1025–1030. <https://doi.org/10.5688/ajpe8823>.
- Katuuk, M. E., Masengi, A. S. R., & Supit, O. E. (2023). Persepsi Dan Kesiapan Diri Mahasiswa Fakultas Kedokteran Terhadap Implementasi Interprofessional Education Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 9(1), 55–61. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v9i1.1249>.
- King, G., Orchard, C., Khalili, H., & Avery, L. (2016). Refinement of the Interprofessional Socialization and Valuing Scale (ISVS-21) and Development of 9-Item Equivalent Versions. *Journal of Continuing Education in the Health Professions*, 36(3), 171–177. <https://doi.org/10.1097/CEH.0000000000000082>.
- Kristanty, R. E., Wiyono, S., Saputra, A., Marsigit, D., & Belakang, A. L. (2021). Peningkatan kapasitas lintas organisasi melalui interprofessional education sebagai upaya pencegahan stunting. 5(5), 1–8.
- Mink, J., Mitzkat, A., Mihaljevic, A. L., Trierweiler-Hauke, B., Götsch, B., Schmidt, J., Krug, K., & Mahler, C. (2019). The impact of an interprofessional training ward on the development of interprofessional competencies: Study protocol of a longitudinal mixed-methods study. *BMC Medical Education*, 19(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1478-1>.
- Morley, L., & Cashell, A. (2017). Collaboration in Health Care. *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences*, 48(2), 207–216. <https://doi.org/10.1016/j.jmir.2017.02.071>.
- Munawaroh, S., & Hitipeuw, H. R. (2023). Perception of Interprofessional Education (IPE) of Healthcare Workers from Public Health Facilities. 183–191. https://doi.org/10.1007/978-981-99-4573-3_18.
- Pamungkasari, E. P., & Parwatiningsih, S. A. (2020). Pengaruh Persepsi Tentang Identitas Profesi Terhadap Sikap Interprofessional Collaboration Tenaga Kesehatan Di Puskesmas. *Smart Medical Journal*, 2(2), 104. <https://doi.org/10.13057/smj.v2i2.35199>.
- Powell, B., Jardine, K. D., Steed, M., Adams, J., & Mason, B. (2020). Enhanced nursing self-awareness and pharmacotherapy knowledge-base: peer-teaching and nursing/pharmacy interprofessional education. *Medical Education Online*, 25(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2020.1814551>.
- Rulli, D., Bavireddy, V., Smith, L. J., Gross, M., Mattison, D., Fitzgerald, M., Bishop, T. W., Trupiano, N., Ursuy, P., & Anderson, O. S. (2022). Socialisation into interprofessional teams: A mixed-methods study among early health professional learners who engaged in a teams and teamwork module / Sozialisierung in interprofessionellen Teams: Eine Mixed-Methods-Studie zum Effekt eines Team- und Team. *International Journal of Health Professions*, 9(1), 164–173. <https://doi.org/10.2478/ijhp-2022-0014>.
- Schwieterman, J., Utley, J., Breitbach, A., & Crocker, H. (2021). Clinical preceptors' self-assessed beliefs, behaviors, and attitudes for interprofessional education after an online professional development module. *Health, Interprofessional Practice and Education*, 4(2), 2163. <https://doi.org/10.7710/2641-1148.2163>.
- Sim, T. F., Laetitia Hattingh, H., Sunderland, B., & Czarniak, P. (2020). Effective communication and collaboration with health professionals: A qualitative study of primary care pharmacists in Western Australia. *PLoS ONE*, 15(6), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234580>.
- Stubbs, C., Schorn, M. N., Leavell, J. P., Espiritu, E. W., Davis, G., Gentry, C. K., Friedman, E., Patton, T., Graham, A., Crowder, R., & Wilkins, C. H. (2017). Implementing and evaluating a community-based, inter-institutional, interprofessional education pilot programme. *Journal of Interprofessional Care*, 31(5), 652–655. <https://doi.org/10.1080/13561820.2017.1343808>.
- Utami, V. V. F. R., Satibi, S., Kristina, S. A., & Prabandari, Y. S. (2022). Persepsi Mahasiswa Farmasi, Keperawatan, Kesehatan Masyarakat, Gizi Dan Pendidikan Jasmani Terhadap

- Interprofessional Education (IPE).
JFIONline / Print ISSN 1412-1107 / e-ISSN 2355-696X, 14(1), 32–40.
<https://doi.org/10.35617/jfionline.v14i1.12>.
- Viani, E., Yulia, R., & Herawati, F. (2021). Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Praktik Kolaborasi Interprofesional dalam Terapi Antibiotik pada Bedah Ortopedi. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 8(3), 296. <https://doi.org/10.25077/jsfk.8.3.296-302.2021>.
- Wahyuni, S., Lestari, N. D., Nurjannah, N., & Syahrizal, D. (2021). Praktik Tim dan Kerjasama Tim Antar Profesional Pemberi Asuhan dalam Implementasi Interprofessional Collaboration di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(3), 231–238. <https://doi.org/10.24815/jks.v21i3.20714>.
- West, C., Veronin, M., Landry, K., Kurz, T., Watzak, B., Quiram, B., & Graham, L. (2015). Tools to investigate how interprofessional education activities link to competencies. *Medical Education Online*, 20(1), 1–4. <https://doi.org/10.3402/meo.v20.28627>.
- Wilhelmsson, M., Svensson, A., Timpka, T., & Faresjö, T. (2013). Nurses' views of interprofessional education and collaboration: A comparative study of recent graduates from three universities. *Journal of Interprofessional Care*, 27(2), 155–160. <https://doi.org/10.3109/13561820.2012.711787>.
- World Health Organization. (2013). Interprofessional Collaborative Practice in Primary Health Care: Nursing and Midwifery Perspectives Six Case Studies. *Human Resources for Health Observers*, 13, 1–18.